



## **Penggunaan Model Pembelajaran *Video-Asisted Learning* dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Shalat Fardhu di MTs Ubudiyah Pangkalan Berandan**

**Rita Ramadhani<sup>1</sup>, Muhammad Yusuf Abdullah, Diani Syahfitri<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Agama Islam, STAI Jam'iyah Mahmudiyah Langkat, Indonesia

Email : ritaramadhani139@gmail.com, myusuf\_abdullah@staijm.ac.id, syahfitridiani@gmail.com

---

DOI:

Received: Mei 2023

Accepted: Mei 2023

Published: Mei2023

---

**Abstract :**

*The learning model is the entire series of presentation of teaching material which includes all aspects of prior, ongoing and post-learning carried out by the teacher as well as all related facilities which are used directly or indirectly in the teaching and learning process. Audio visual media is media that involves two senses simultaneously in one process, namely the sense of sight and the sense of hearing. Audio visual media not only contains elements of sound that can be heard, but also elements of images that can be seen. As an audio-visual media which has elements of movement and sound, the use of video media is expected to enable students to gain the same and correct perception and understanding and can be used as a learning aid in various subjects. Video as a learning material certainly has its own characteristics, both advantages and disadvantages, and its shortcomings. Assisted learning is learning with assistance. Assisted learning provides strategic assistance in the early stages of learning, then little by little is removed as students become more independent. assisted learning is a learning approach from constructivism theory. Comprehension is a person's ability to understand or understand something after that something is known and remembered. A student is said to understand something if he can provide an explanation or provide a more detailed description of it using his own language. What you need to know is that the ability to remember and understand lessons is centered on the brain, so the most appropriate solution is to increase your and your child's brain's ability to remember and understand lessons.*

**Keywords :** *Video Assisted Learning learning model & student understanding*

**Abstrak :**

Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar. media audio visual merupakan media yang melibatkan dua indera bersamaan dalam satu proses, yaitu indera penglihatan dan indera pendengaran. Media audio visual tidak hanya mengandung unsur suara yang dapat didengar, tetapi juga unsur gambar yang dapat dilihat. Sebagai media audio visual yang memiliki unsur gerakan dan suara, penggunaan media video diharapkan dapat membuat siswa memperoleh persepsi dan pemahaman yang sama dan benar serta dapat digunakan sebagai alat bantu pembelajaran dalam berbagai mata pelajaran. Video sebagai bahan pembelajaran tentunya memiliki karakteristik yang dimilikinya baik itu kelebihan maupun kekurangannya. Assisted learning adalah pembelajaran dengan bantuan. Assisted learning memberikan bantuan strategis di tahap-tahap awal belajar, kemudian sedikit demi sedikit dihilangkan ketika

siswa semakin mandiri. *assisted learning* adalah pendekatan pembelajaran dari teori konstruktivisme. pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan di ingat. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan bahasa sendiri. Perlu diketahui adalah, kemampuan untuk mengingat maupun memahami pelajaran itu terpusat pada otak, jadi solusi yang paling tepat adalah meningkatkan kemampuan otak Anda maupun anak Anda dalam mengingat dan memahami pelajarannya.

**Kata Kunci:** *Model pembelajaran Video Assisted Learning & Pemahaman siswa*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan sangat berperan penting dalam segala sisi kehidupan, mampu menjawab segala sesuatu yang dianggap baru. Pendidikan secara formal ataupun non formal dapat mengembangkan kemampuan berfikir seseorang. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan untuk menghafal informasi. Oleh karena itu harus ada sebuah upaya untuk merubah pola ajar menjadi lebih baik dan menarik minat para siswa (Sudijono, 2015)). Untuk merubah cara belajar yang baik harus memiliki model atau strategi pembelajaran yang baik pula. Umumnya masyarakat meletakkan kepercayaan kepada lembaga pendidikan untuk mengasah kemampuan anak-anak mereka untuk lebih siap menghadapi kehidupan nyata setelah dewasa, bimbingan yang baiklah kuncinya. Ini menunjukkan bahwa begitu besarnya peran pendidikan untuk menyongsong kehidupan yang lebih baik dan mapan.

Pesatnya perkembangan zaman dan era globalisasi menuntut setiap manusia untuk siap menghadapi persaingan. Untuk dapat bersaing dan dapat bertahan maka harus memiliki kualitas SDM. Kesadaran tentang pentingnya pendidikan telah mendorong berbagai upaya dan perhatian seluruh lapisan masyarakat terhadap setiap perkembangan dunia pendidikan (Istarani, 2012). Keberhasilan kegiatan belajar-mengajar atau kegiatan pembelajaran bertumpu pada banyak hal, di antaranya adalah peran dan profesionalisme pendidik, kelengkapan kurikulum, kesempurnaan materi pelajaran, ketersediaan sarana dan prasarana, serta antusiasme peserta didik. Ketiadaan satu faktor saja dari beberapa faktor di atas dapat menyebabkan proses pembelajaran menjadi timpang dan tidak sempurna. Dengan demikian, terpenuhinya beberapa faktor di atas menjadi sebuah keniscayaan dalam kegiatan belajar-mengajar (Sudjana, 2009).

Di antara beberapa faktor yang menunjang keberhasilan kegiatan belajar-mengajar, materi pelajaran termasuk hal yang cukup penting. Sebab, materi pelajaran merupakan substansi yang akan diajarkan kepada peserta didik dalam kegiatan belajar-mengajar. Bahkan, (Jabar, 2014) berpendapat bahwa bahan pelajaran atau materi pelajaran merupakan unsur inti dalam kegiatan belajar-mengajar, karena memang bahan pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh para siswa. Adapun definisi materi pelajaran adalah salah satu sumber belajar yang berisi pesan dalam bentuk konsep, prinsip, definisi, gugus isi atau konteks, data dan fakta, proses, nilai, serta kemampuan dan keterampilan. Materi pelajaran yang akan dikembangkan oleh guru mengacu pada kurikulum atau terdapat dalam silabus yang penyampaianya disesuaikan dengan kebutuhan dan lingkungan peserta didik.

Adanya suatu kegiatan belajar tidak terlepas dari tujuan yang ingin dicapai yaitu agar mampu mengadakan perubahan-perubahan dalam setiap perkembangan yang ada. Adapun

tantangan yang dihadapi dalam kegiatan belajar mengajar amat banyak sekali, khusus pada lembaga pendidikan. Karena di haruskan agar siswa berhasil dalam studynya tersebut (Hariyanto, 2016). Kalau dilihat lebih mendalam tentang berbagai upaya yang dilakukan dalam mengatasi masalah tersebut, seolah-olah masih terjadi ketidak puasaan terhadap siswa, karena tidak sesuai dengan tujuan belajar itu sendiri. Hal ini merupakan tanggung jawab bersama agar siswa mampu belajar dengan baik, serta guru menggunakan metode yang sangat pas yang harus diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar demi tercapainya keberhasilan belajar dengan baik.

Pada proses pembelajaran di kelas hingga saat ini masih juga ditemukan pengajar yang memposisikan peserta didik sebagai objek belajar, bukan sebagai individu yang harus dikembangkan potensi yang dimilikinya. Hal ini dapat mematikan potensi peserta didik. Dan dalam keadaan tersebut peserta didik hanya mendengarkan pidato guru di depan kelas, sehingga mudah sekali peserta didik merasa bosan dengan materi yang diberikan. Akibatnya, peserta didik tidak paham dengan apa yang baru saja disampaikan oleh guru.

Mengajar adalah perbuatan yang kompleks. Perbuatan yang kompleks dapat diterjemahkan sebagai penggunaan sejumlah komponen secara integrative yang terkandung dalam perbuatan mengajar itu untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Sejalan dengan semakin kompleksnya kompetensi yang ingin dicapai melalui pendidikan jasmani, maka tuntutan terhadap pendekatan pembelajaran yang digunakan harus canggih. Dalam sejarah pembelajaran pendidikan jasmani, dikenal banyak ragam pendekatan dimulai dari yang paling sederhana disebut metode lalu berkembang menjadi istilah strategi, lalu berkembang lagi menjadi istilah gaya gaya mengajar, pendekatan dan yang paling modern sering disebut dengan model-model (Porter, 2014).

Sebagaimana yang telah diulas diatas bahwa daya serap siswa sangatlah berbeda, maka guru disini sangat dibutuhkan dalam pemilihan strategi pembelajaran. Dengan kata lain bahwa Metode Pembelajaran sangatlah penting dalam berlangsungnya proses belajar mengajar. siswa tidak akan berhasil dalam belajarnya jika metode pembelajaran kurang tepat dengan kata lain siswa kurang tertarik dengan proses belajarnya. sebenarnya tidak ada mata pelajaran yang di benci siswa cuma metode pembelajaran yang kurang menarik oleh siswa. jika siswa sudah senang dengan metode pelajaran yang dibawakan oleh guru maka siswa akan mudah untuk menerima pelajaran dengan baik. Selain dengan metode, guru juga harus mampu menunjukkan sifat keteladanan yang baik terhadap siswa, karena seorang guru adalah salah satu panutan bagi siswa untuk masa depannya. Mengingat tuntutan kompetensi yang harus dicapai oleh anak didik, perlu adanya perubahan dalam strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran yang seharusnya dikembangkan diharapkan dapat melayani dan memfasilitasi peserta didik untuk mampu berbuat dan melakukan sesuatu (Effendi, 2017).

Banyak model pembelajaran telah dikembangkan oleh guru yang pada dasarnya untuk memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami dan menguasai suatu pengetahuan atau pelajaran tertentu. Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa setiap model yang akan digunakan dalam pembelajaran menentukan perangkat yang dipakai dalam pembelajaran tersebut. Oleh karena itu seharusnya model pembelajaran yang dipilih haruslah sesuai dengan karakter siswa yang sedang menjalani proses belajar mengajar di suatu daerah (Jabar, 2014).

Berdasarkan hasil observasi dan peneliti saat melakukan praktek mengajar selama dua bulan di MTs Ubudiyah Pangkalan Brandan. Peneliti sudah bisa mengalami langsung bagaimana proses pembelajaran di sekolah tersebut. Selama proses praktek mengajar, peneliti melakukan observasi penelitian baik di dalam maupun diluar kelas. dan hasilnya bahwa pembelajaran yang disampaikan cenderung dikuasai oleh guru ( teacher center ) dengan hanya menggunakan metode pembelajaran yang masih konvensional, seperti ceramah sehingga siswa hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru dan sesekali di beri kesempatan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Dari observasi awal yang penulis lakukan di MTs Ubudiyah Pangkalan Brandan, penulis mendapatkan sebuah fakta bahwa guru mata pelajaran Fikih yang mengajar di MTs Ubudiyah Pangkalan Brandan, melakukan pembelajaran secara konvensional. Guru mata pelajaran Fikih disaat mengajar kurang mampu menerapkan model-model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik bahan ajar. Dalam wawancara singkat dengan guru mata pelajaran Fikih di MTs Ubudiyah Pangkalan Brandan, peneliti mendapat gambaran bahwa guru masih belum menerapkan langkah-langkah operasional (*sintaks*) berbagai model pembelajaran. Model pembelajaran yang konvensional inilah yang memungkinkan sebagai penyebab rendahnya hasil belajar siswa kelas VIII di MTs Ubudiyah Pangkalan Brandan.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa terdapat 30 siswa dengan rata-rata nilai hasil belajar 75,23% sebanyak 13 siswa atau 43% telah mencapai Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM), sedangkan siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) sebanyak 17 siswa atau 57%. Diperoleh fakta-fakta yang telah dipaparkan diatas, bahwa pada saat pembelajaran berlangsung sebagian besar siswa belum sepenuhnya berpartisipasi aktif didalam kelas dikarenakan guru yang kurang efektif dalam menggunakan model pembelajaran.

Secara teoritis pembelajaran yang pasif menyebabkan kejenuhan pada siswa saat belajar. Secara bersamaan kejenuhan tersebut membuat siswa tidak fokus di dalam belajar, yang pada akhirnya siswa tidak terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Dengan adanya guru pengajar yang memiliki daya kemampuan dan kecerdasan yang di atas rata-rata maka dapat melahirkan peserta didik yang mempunyai kemampuan dan kecerdasan yang baik pula (Sudijono, 2011).

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan Kuantitatif. Dan jenis penelitian yang digunakan adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Yang tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana Penggunaan model pembelajaran Video Assisted learning dalam meningkatkan Pemahaman siswa kelas VIII pada mata pelajaran fiqih materi Shalat Fardhu. Menurut Ebbutt dalam wiriatmadja mengemukakan bahwa PTK adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktik dan belajar dari pengalaman mereka sendiri (Wiratmaja, 2010). Penelitian Tindakan Kelas adalah merupakan suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan (Mulyasa, 2011).

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah kelas VIII di MTs Ubudiyah Pangkalan Brandan. Dengan jumlah siswa keseluruhan adalah 40 orang. Alasan memilih kelas ini adalah dari

hasil Observasi dan Interview dengan guru mata pelajaran Fikih. Sumber data dari penelitian ini adalah kelas VIII MTs Ubudiyah Pangkalan Brandan. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah observasi, kuisioner, wawancara dan dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Deskripsi Keadaan Kemampuan Awal Siswa (Pra Siklus)

*Penggunaan model pembelajaran Video Assisted Learning* pernah diterapkan oleh guru bidang studi Fikih di MTs Ubudiyah Pangkalan Brandan namun penerapan Model Pembelajaran ini sangat membutuhkan keseriusan guru serta penguasaan materi dalam menjelaskan dengan menggunakan Penggunaan model pembelajaran Video Assisted Learning sangat membuat siswa kebingungan sehingga pembelajaran tidak dapat dilakukan hanya pada saat belajar di sekolah melainkan harus diperdalam di luar jam pelajaran.

Adapun permasalahan yang dihadapi oleh siswa dalam memahami penerapan Penggunaan model pembelajaran *Video Assisted Learning* yaitu pelajaran Fikih khusus pada meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Fikih yaitu rendahnya upaya siswa dalam memahami Penggunaan model pembelajaran *Video Assisted Learning* karena Penggunaan model pembelajaran *Video Assisted Learning* merupakan metode yang baru karena membutuhkan keseriusan siswa dalam mendengarkan penjelasan guru dalam menggunakan model pembelajaran Penggunaan model pembelajaran *Video Assisted Learning*. Setelah peneliti mendapatkan ijin untuk melakukan penelitian di madrasah tersebut, maka pihak madrasah memberikan keluasan untuk menentukan kelas berdasarkan hasil *cluster random sampling* yang dapat dijadikan objek penelitian yaitu kelas VIII. Penggunaan model pembelajaran Video Assisted Learning ini sangat cocok diterapkan pada pelajaran Fikih untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Sehingga dipilih kelas VIII karena berdasarkan pengamatan guru bidang studi kelas VIII termasuk kelas yang siswanya memiliki prestasi yang sedang sehingga kelas ini bukan termasuk kelas yang terbaik ataupun yang terburuk.

Data penelitian ini diperoleh dari hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas VIII MTs Ubudiyah Pangkalan Berandan, dan data-data hasil intervensi dikumpulkan dan dianalisis. Temuan-temuan diinterpretasikan untuk mengetahui perkembangan penelitian yang dilaksanakan

**Tabel 1: Hasil kemampuan awal siswa (pra siklus)**

No	Jumlah Siswa Tuntas	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	Persentase Ketercapaian
1.	7		23,3%
2.		23	77,7%

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pra siklus sangat rendah, ini dikarenakan dalam proses pembelajaran guru menggunakan model pembelajaran pola lama, menggunakan metode ceramah, kemudian guru juga lebih mendominasi dari pada siswa. Sehingga suasana belajar menjadi monoton dan tidak menyenangkan. Ini mengakibatkan hasil

belajar siswa yang diperoleh rendah dan kebanyakan tidak tuntas.

## 2. Proses Pelaksanaan Pembelajaran Pada Siklus I

Siklus I terdiri dari beberapa tahap, yaitu tahap perencanaan (*planning*), tahap pelaksanaan tindakan (*action*) dan pengamatan (*observation*), tahap observasi dan analisis (*analysis*) dan tahap refleksi (*reflection*). Tahapan tersebut dideskripsikan sebagai berikut :

### a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan peneliti menyusun indikator kemudian membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan Penggunaan model pembelajaran Video Assisted Learning untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat pada pelajaran Fikih. Untuk menunjang pembelajaran maka peneliti membuat LAS yang berisi materi ajar yang akan digunakan pada saat tindakan berlangsung. Selain itu, peneliti juga menyusun berbagai instrument penelitian dan tes di akhir siklus. Bersama guru kolaborator, peneliti mendiskusikan pelaksanaan RPP yang akan dilaksanakan dan mendistribusikan cara penilaian observasi kemampuan pemahaman belajar siswa di dalam kelas.

### b. Tahap Pelaksanaan

Pada pertemuan pertama, guru kolaborator hadir sebagai observer untuk mengamati aktifitas siswa dalam pembelajaran bidang studi Fikih yang dicatat pada lembar observasi siswa. Sedangkan pengamatan terhadap proses belajar mengajar dicatat pada lembar observasi guru.

### c. Tahap Pengamatan

Tahap observasi digunakan untuk mengetahui aktifitas proses pembelajaran yang terjadi. Berikut ini merupakan hasil observasi aktifitas proses belajar siswa selama pelajaran Fikih dengan menggunakan *Penggunaan model pembelajaran Video Assisted Learning* yang berlangsung pada siklus I.

Berdasarkan hasil pengamatan yang diperoleh dapat diketahui bahwa rata-rata aktifitas belajar Fikih siswa kelas VIII pada siklus I sebesar 23.3 jika dipresentasikan 77.7 % walaupun telah mencapai kriteria hal ini masih belum memenuhi indikator aktifitas siswa >70%. Hasil pencapaian ini jika dikategorikan ke dalam kriteria maka hasil yang dicapai adalah baik. Walaupun dalam siklus I keaktifan belajar siswa terlihat masih kurang pada aktifitas memberi tanggapan penjelasan teman dan menjelaskan kembali jawaban hasil pemeriksaan. Walaupun rata-rata aktifitas belajar belum memenuhi indikator keberhasilan tetapi siswa berusaha antusias dalam membentuk jaring tema serta menjelaskan materi melalui Penggunaan model pembelajaran Video Assisted Learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Adapun untuk melihat ketuntasan siswa pada siklus I maka pada setiap akhir kegiatan pembelajaran siswa diberikan tes. Hasil dari tes tersebut digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan penelitian siklus I. Maka dari hasil tes tersebut dapat diketahui bahwa nilai yang tuntas mencapai 53.3% dengan jumlah siswa sebanyak 16, sedangkan nilai yang tidak tuntas mencapai 47,7% dengan jumlah siswa sebanyak 14. Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa siswa mengalami peningkatan dalam hasil belajar

jika dibandingkan dengan pra siklus. Namun peningkatan hasil belajar tersebut belum mencapai target yang diharapkan.

**Tabel 2: Hasil ketuntasan belajar siklus I**

No	Jumlah Siswa Tuntas	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	Persentase Ketercapaian
1.	16		53,3%
2.		14	47,7%

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa siklus I meningkat dari sebelumnya yaitu sebesar 53,3%, namun belum sesuai dengan target yang diharapkan. Hal ini disebabkan karena siswa masih belum terbiasa menerima Penggunaan model pembelajaran Video Assisted Learning hasil belajar siswa yang diperoleh belum terlalu meningkat.

Dari data skor tes pemahaman siswa terhadap penggunaan Penggunaan model pembelajaran Video Assisted Learning pada siklus I diperoleh data statistik deskriptif sebagai berikut :

**Tabel. 3: Data statistik nilai tes pemahaman pada siklus I**

Statistik	N	X maks	X min	Mean	Median	Modus	S
Nilai	30	87	45	70.1	67.7	70	9,20

Berdasarkan tabel. diatas bahwa diketahui nilai rata-rata tes pemahaman Penggunaan model pembelajaran Video Assisted Learning pada siklus I adalah 69,86 dengan data bahwa sebanyak 16 orang siswa mendapatkan nilai bawah KKM dengan tingkat kelulusan 53.3 % dari jumlah siswa 30, dan menunjukkan bahwa 47,7% siswa memperoleh nilai <70. Modus dari nilai siswa adalah 70 artinya bahwa banyak siswa yang memperoleh nilai tersebut dengan median 67.7. Jangkauan nilai siswa adalah 40 dan rentang nilai siswa sebesar 40 dengan nilai tertinggi 87 dan nilai terendah 45 hal ini menunjukkan bahwa perbedaan nilai siswa yang berkemampuan tinggi cukup jauh dengan siswa yang berkemampuan rendah.

Peneliti juga menggunakan jurnal harian siswa dengan tujuan mengetahui respon siswa tentang kemampuan mengemukakan pendapat menggunakan model Pembelajaran *Penggunaan model pembelajaran Video Assisted Learning*. Respon siswa ini kemudian dianalisis dan diinterpretasikan, lembar jurnal harian diberikan pada setiap akhir pertemuan kepada setiap siswa. berikut ini hasil perolehan dari jurnal harian siswa pada siklus I disajikan dengan tabel dibawah ini :

**Tabel. 4: Respresentasi jurnal harian siswa siklus I**

Kategori	Presentasi Jurnal Harian Siswa Siklus I				Rata-rata %
	1	2	3	4	
Positif	53.13	53.13	62.5	71.88	60.16
Netral	12.5	15.63	12.5	6.25	11.72

Negatif	34.38	31.25	25	21.88	28.13
---------	-------	-------	----	-------	-------

Tanggapan siswa pada pembelajaran siklus I dirangkum berdasarkan jurnal harian siswa yang diisi pada setiap akhir pertemuan. Jurnal harian siswa memuat apa saja yang dipelajari siswa pada setiap pertemuan beserta pendapat siswa baik berupa saran atau kritikan terhadap penerapan model Pembelajaran *Penggunaan model pembelajaran Video Assisted Learning*.

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada siklus I yang dilaksanakan dalam Tiga kali pertemuan mendapatkan nilai rata-rata respon positif sebanyak 70,83 % respon 11,72 % dan respon negatif 28,13%. Jumlah ini masih kurang karena belum mencapai indikator yang ditentukan yaitu memperoleh tanggapan positif siswa > 70%. Akan tetapi sebagian besar siswa menyatakan respon yang positif terhadap model Pembelajaran *Penggunaan model pembelajaran Video Assisted Learning*. Jelas sebagian besar siswa menikmati pelajaran Fikih dengan menggunakan Penggunaan model pembelajaran Video Assisted Learning yang diterapkan. Selanjutnya siswa masih perlu diberi arahan dan pengalaman kembali dengan membiasakan mengulang pelajaran ataupun sekedar bertanya kepada siswa melalui Penggunaan model pembelajaran Video Assisted Learning agar respon siswa terhadap pelajaran Fikih meningkat sehingga sangat efektif dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun respon negatif terhadap pembelajaran Fikih dengan menggunakan Penggunaan model pembelajaran Video Assisted Learning ini masih tergolong tinggi. Hal ini disebabkan siswa masih belum terbiasa mengemukakan pendapat di depan umum menggunakan model Pembelajaran *Penggunaan model pembelajaran Video Assisted Learning*. Hasil pengamatan respon siswa pada siklus I ini akan dijadikan refleksi untuk tindakan pembelajaran selanjutnya, sehingga respon siswa pada siklus II meningkat lebih baik dari siklus I.

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siswa setelah tindakan siklus I maka diperoleh informasi bahwa beberapa aktifitas yang dianggap kurang bahkan tidak terbiasa telah menunjukkan peningkatan setelah diterapkannya pelajaran Fikih dengan menggunakan model Pembelajaran *Penggunaan model pembelajaran Video Assisted Learning*. Secara rinci hasil wawancara tersebut dapat dilihat pada lampiran. Selain data-data yang telah dipaparkan di atas, proses pembelajaran di kelas diabadikan untuk dokumentasi gambar.

#### d. Tahap Refleksi

Setelah proses pembelajaran pada siswa siklus I maka pada pertemuan terakhir dilakukan tes akhir siklus yang bertujuan untuk mengukur kemampuan pemahaman siswa terhadap kemampuan hasil belajar siswa pada pelajaran Fikih. Berdasarkan hasil tes tersebut rata-rata kemampuan siswa sebesar 70.84%. jumlah ini masih dianggap kurang karena belum mencapai indikator keberhasilan peningkatan hasil belajar siswa yaitu sebesar >70, hasil yang diperoleh pada siklus I menjadi bahan perbaikan pada proses pelajaran Fikih dengan menggunakan Penggunaan model pembelajaran Video Assisted Learning pada siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil analisis dan diskusi bersama dengan kolaborator, ada beberapa catatan yang menjadi keberhasilan dan kekurangan dalam pelaksanaan tindakan pada siklus I. Keberhasilan tindakan di siklus I adalah penggunaan lembar aktifitas siswa (LAS) dapat memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran Fikih serta membantu siswa mengerjakan tugas dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam Fikih. Serta respon siswa terhadap pembelajaran dikategorikan baik aktifitas siswa pun pada setiap pertemuannya meningkat, keinginan belajar para siswa juga mendapatkan peningkatan. Siswa kelas VIII MTs Ubudiyah Pangkalan Berandan lebih cenderung termotivasi dengan Penggunaan model pembelajaran Video Assisted Learning bidang studi Fikih untuk dapat memberikan pengetahuan yang lebih banyak lagi tentang materi ajar yang dipelajari oleh siswa.

### **3. Pelaksanaan Tindakan Pembelajaran Pada Siklus II**

Seperti pada siklus I dan siklus II juga terdiri dari beberapa tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan dan pengamatan, tahap observasi dan analisis serta refleksi. Tahapan tersebut dideskripsikan sebagai berikut :

#### **a. Tahap Perencanaan**

Pada tahap perencanaan peneliti menyusun indikator kemudian membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model Pembelajaran *Penggunaan model pembelajaran Video Assisted Learning*. Untuk menunjang pembelajaran peneliti membuat LAS yang telah diperbaiki dan berisi materi ajara yang akan digunakan pada saat tindakan berlangsung. Selain itu, peneliti juga menyusun berbagai instrument penelitian dan tes akhir siklus II.

Bersama guru kolaborator, peneliti mendiskusikan pelaksanaan RPP yang akan dilaksanakan, dan merencanakan pelaksanaan yang menjadi perbaikan tindakan untuk siklus II berdasarkan hasil refleksi siklus I dan juga memberikan perbaikan terhadap siklus II setelah menjalani siklus I.

#### **b. Tahap Pelaksanaan**

Sebelum pembelajaran dimulai peneliti memberikan hasil tes siklus I, siswa pun terlihat antusias untuk mengetahui hasil tes mereka. Setelah semua siswa mengetahui hasil tes mereka, beberapa siswa menyampaikan protes mengenai nilai mereka, kemudian guru menjelaskan bahwa tidak hanya hasil yang benar yang menjadi penilaian dalam tes tersebut, melainkan juga proses dalam menyelesaikan soal. Peneliti pun mengulas kembali mengenai aktifitas siswa pada siklus I yang telah dilakukan siswa yang kebanyakan dalam menjawab/menyelesaikan soal dengan mengabaikan proses penyelesaian dan mengutamakan hasil. Guru mengingatkan siswa agar mengerjakan soal sesuai dengan langkah/tahapan yang telah disampaikan oleh guru.

Pada pertemuan ini, materi yang dipelajari penerapan Penggunaan model pembelajaran Video Assisted Learning yang akan dikaitkan dengan beberapa tema pada pelajaran lain yaitu beberapa percakapan sehari-hari. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran selanjutnya seperti pertemuan siklus I guru memberikan LAS kepada siswa namun LAS yang diberikan mendapatkan beberapa revisi pada materi pelajaran yang

akan membawa para siswa untuk lebih mengembangkan metode, mengingat kembali pelajaran yang telah lalu..

Selanjutnya guru memberitahukan bahwa dalam pmdalaman materi yang dilakukan siswa pada siklus II ini berbeda dengan siklus I. Dimana siklus II ini guru bersama siswa langsung mendiskusikan pertanyaan dalam LAS pada tahap pendalaman materi. Kemudian kegiatan pembelajaran dilakukan seperti biasa akan tetapi dalam pembagian kelompok guru mensiasati dengan mengundi pasangan-pasangan siswa pada kemampuan tinggi untuk membaur dengan para siswa kemampuan rendah, agar mendapatkan pemerataan kemampuan pada siswa agar tidak monoton seperti pada siklus I.

Pada akhir pembelajaran peneliti dan siswa menyimpulkan materi dan memberikan tugas akhir pertemuan untuk dikerjakan siswa. Setelah selesai peneliti mempersilahkan siswa untuk berdoa kemudian istirahat karena pembelajaran telah berakhir.

### c. Tahap Pengamatan

Adapun untuk melihat ketuntasan siswa pada siklus II maka pada setiap akhir kegiatan pembelajaran siswa diberikan tes (post test). Hasil dari tes tersebut digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan penelitian siklus I. Maka dari hasil tes tersebut dapat diketahui bahwa nilai yang tuntas mencapai 100% dengan jumlah siswa sebanyak 30, sedangkan nilai yang tidak tuntas mencapai 77,7% dengan jumlah siswa sebanyak 23. Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa siswa mengalami peningkatan hasil belajar yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan pra siklus dan siklus I.

**Tabel 5: Hasil ketuntasan siklus II**

No	Jumlah Siswa Tuntas	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	Persentase Ketercapaian
1.	24		78,2%
2.		6	22,8%

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa siklus II meningkat dari sebelumnya yaitu sebesar 78,2%, ini dikarenakan dalam proses pembelajaran guru lebih menekankan dan memaksimalkan komponen-komponen Penggunaan model pembelajaran Video Assisted Learning itu sendiri sehingga hasil belajar siswa yang diperoleh menjadi lebih meningkat.

### d. Refleksi

Setelah seluruh kegiatan pembelajaran pada siklus II selesai dilaksanakan, maka peneliti dan guru pamong mendiskusikan hasil pengamatan untuk menemukan kelemahan dan kekurangan yang terdapat pada siklus II.Selanjutnya hasil temuan tersebut dimanfaatkan untuk melakukan perbaikan tindakan pada siklus selanjutnya. Namun ketika dilihat dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti dan guru pamong maka hasil tes yang diperoleh dari siklus II mengalami peningkatan yang sangat tinggi dan melebihi target yang diharapkan. Maka dengan adanya hal ini maka penelitian tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya karena hasil belajar siswa sudah meningkat.

#### 4. Hasil Pembahasan

Pada siklus I dari hasil pengamatan menunjukkan siswa terlihat cukup kesulitan untuk beradaptasi dengan penerapan Penggunaan model pembelajaran Video Assisted Learning yang sebelumnya tidak terbiasa mereka lakukan. Hal itu sangat terlihat pada penjelasan pengerjaan soal, yang kurang mendapat perhatian di awal siklus. Tidak jauh berbeda dengan penerapan jaring tema merupakan aktifitas yang belum biasa karena mereka lakukan sebelumnya dalam menanggapi permasalahan yang sedang di jelaskan dalam lembar aktifitas siswa hal ini mendapat perhatian lebih untuk meningkatkan penerapan Penggunaan model pembelajaran Video Assisted Learning pada siklus II.

Pada siklus II dari hasil pengamatan siswa terlihat cukup antusias dalam pembelajaran . Peningkatan penerapan Penggunaan model pembelajaran Video Assisted Learning dalam pelajaran Fikih, menunjukkan penerapan pembelajaran siswa dalam pelajaran Fikih pada siklus II lebih baik daripada siklus I . Pada siklus I penerapan Penggunaan model pembelajaran Video Assisted Learning siswa mencapai rata-rata persentase 71,2% namun pada siklus II meningkat 78,2%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan Penggunaan model pembelajaran Video Assisted Learning meningkatkan Aktifitas belajar siswa pada Penggunaan model pembelajaran Video Assisted Learning pada pelajaran Fikih sebesar 5 %

Pada siklus I diketahui bahwa rata-rata nilai tes pemahaman pada pelajaran Fikih siswa pada siklus I adalah 71,5 dengan tingkat ketuntasan 53,3% dari jumlah siswa 16, dan menunjukkan bahwa 46,7 siswa memperoleh nilai <70. Modus dari nilai siswa adalah 72,5 artinya bahwa banyak siswa yang memperoleh nilai tersebut dengan median sebesar 71.5. Jangkauan nilai siswa sebesar 40 dan nilai terendah sebesar 60 dan nilai tertinggi sebesar 80 ini menunjukkan bahwa perbedaan nilai siswa yang berkemampuan tinggi cukup jauh dengan siswa yang berkemampuan rendah. Kemampuan pemahaman siswa pada siklus II di peroleh rata-rata nilai tes pada pelajaran Fikih siswa sebesar 78.18 dengan tingkat ketuntasan 80% dari jumlah siswa 24, dan menunjukkan bahwa 20% siswa memperoleh <70 modus dari nilai siswa adalah 75 jangkauan dan rentang nilai siswa sebesar 30 dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 60.

Hasil tes pelajaran Fikih siswa mengalami peningkatan rata-rata dari siklus I sebesar 71,5 menjadi 78,18 pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa pelajaran Fikih untuk upaya peningkatan hasil belajar melalui Penggunaan model pembelajaran Video Assisted Learning. Kegiatan belajar juga menjadi lebih kondusif karena siswa dibiasakan untuk menggunakan kemampuan pemahaman dalam penyelesaian masalah yang di berikan .Peningkatan yang diperoleh siswa dari nilai tes akhir siklus I menunjukkan nilai rata-rata mencapai 71,5. Sedangkan rata-rata nilai siswa pada siklus II mencapai 78,18. Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan kemampuan mengemukakan siswa. Pembelajaran dengan menggunakan Penggunaan model pembelajaran Video Assisted Learning membuat siswa dapat memahami dan menjelaskan konsep/ide-ide pada pembiasaan mengingat materi dengan mengalaminya sendiri dengan penjelasan soal dari lembar aktifitas siswa kemudian mengembangkan tema yang di butuhkan dalam pembelajaran tersebut.

Respon siswa merupakan suatu aksi dari penelitian tindakan yang harus dapat di

hitung secara kuantitatif dan juga kualitatif meskipun pada rumusan masalah tidak muncul tapi merupakan suatu refleksi terhadap model Pembelajaran Penggunaan model pembelajaran Video Assisted Learning yang kemudian di peroleh dari hasil wawancara dan jurnal harian yang di lakukan terhadap subjek penelitian . Pada jurnal harian rata-rata persentase respon positif siswa terhadap Penggunaan model pembelajaran Video Assisted Learning meningkat yaitu dari 71,5% pada siklus I menjadi 78,18% pada siklus II. Sedangkan rata-rata persentase respon negatif siswa menurun dari 3,13% pada siklus II. Dari hasil wawancara terhadap beberapa siswa di peroleh informasi bahwa penerapan pembelajaran dengan Penggunaan model pembelajaran Video Assisted Learning memberikan nuansa belajar yg baru bagi siswa . Belajar Fikih dengan cara yang berbeda membuat siswa bersemangat dalam belajar.

Beberapa siswa juga mengungkapkan bahwa belajar lebih menyenangkan apabila dapat bertukar pikiran/berdiskusi dengan teman. Sehingga dapat dikatakan Penggunaan model pembelajaran Video Assisted Learning memberikan pengaruh positif terhadap pola belajar siswa. Beberapa aktifitas yang dianggap kurang seperti memperhatikan penjelasan guru atau teman , mengajukan pertanyaan maupun pendapat, kesiapan siswa dalam belajar di sekolah serta aktifitas-aktifitas lain yang sebelumnya tidak pernah dilakukan siswa telah menunjukkan peningkatan setelah diterapkan pembelajaran dengan model Pembelajaran *Penggunaan model pembelajaran Video Assisted Learning*. Selain itu aktifitas siswayang kurang terarah seperti mengobrol, bercanda, melamun dan lain-lain menjadi lebih berkurang atau terminimalisir.

## **KESIMPULAN**

Upaya meningkatkan hasil belajar melalui Penggunaan model pembelajaran Video Assisted Learning pada mata pelajaran Fikih. Rata-rata Penggunaan model pembelajaran Video Assisted Learning siswa pada siklus I sebesar 71,5% meningkat 78,18% pada siklus II. Hal ini terbukti dapat dilihat berdasarkan lembar observasi siswa selama proses pembelajaran dan telah mencapai indikator keberhasilan penelitian yaitu penerapan Penggunaan model pembelajaran Video Assisted Learning siswa mencapai >70%.

Aspek penerapan Penggunaan model pembelajaran Video Assisted Learning yang di amati meliputi siswa siap menerima pelajaran dan memperhatikan penjelasan dari guru, menggali pengetahuan awal melalui lembar aktifitas siswa (LAS), antusias mengerjakan tugas individu, siswa menuliskan dan menjelaskan identifikasi masalah mengenai yang diketahui dan yang di tanyakan di dalam soal, siswa menuliskan dan menjelaskan tema dan keterkaitan tema pada materi lain dan juga pada keadaan yang lebih nyata, mengetahui proses menggunakan Penggunaan model pembelajaran Video Assisted Learning siswa menghafalkan materi yang akan diajarkan, siswa menuliskan dan menjelaskan kembali tema-tema yang ada pada materi tersebut pada lembar aktifitas siswa (LAS), siswa mendengarkan dan memberi tanggapan kepada temannya. Pada setiap aspek yang diamati upaya meningkatkan hasil belajar siswa terlihat meningkat.

Penerapan Penggunaan model pembelajaran *Video Assisted Learning* dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran

Video Assisted Learning menjadi meningkat Pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 71,5 dan ketuntasan klasikalnya mencapai 53.33%, sedangkan pada siklus II nilai rata-rata peserta didik adalah 78,18 dan ketuntasan klasiknya mencapai 80%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 37.77% . Hal ini menunjukkan bahwa hasil siswa sudah memenuhi target, sehingga peneliti berkesimpulan bahwa tidak perlu dilanjutkan lagi pada siklus berikutnya.

Ada empat indikator utama kemampuan pemahaman siswa yang menjadi acuan dalam penelitian ini. Empat indikator tersebut telah muncul secara baik dan juga bertahap pada penelitian ini. Hal ini dapat dilihat pada analisa kemampuan pemahaman siswa melalui Penggunaan model pembelajaran Video Assisted Learning pada siklus I sebesar 53,33% kemudian terjadi proses peningkatan pada siklus II sebesar 80%.

Respon siswa terhadap pelajaran Fikih menggunakan Penggunaan model pembelajaran Video Assisted Learning sangatlah positif. Hal ini terlihat dari rata-rata hasil respon positif siswa pada jurnal harian yang meningkat berdasarkan pengamatan hasil observasi. Aktifitas siswa pada siklus I termasuk dalam kategori cukup, pada siklus II termasuk dalam kategori sangat baik. Sehingga respon siswa selama pembelajaran terlihat positif.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti mengucapkan terimakasih banyak kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Terimakasih peneliti sampaikan kepada pihak Sekolah Tinggi Agama Islam Jam'iyah Mahmudiyah yang telah memberikan kesempatan peneliti melakukan penelitian ini serta terimakasih kepada pihak penerbit jurnal Millia Islamia yang telah menerbitkan jurnal penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Effendi, M. S. (2017). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Hariyanto, S. d. (2016). *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Istarani. (2012). *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Jabar, S. A. (2014). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2011). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Porter, B. D. (2014). *Quantum Teaching*. Bandung : Kaifa.
- Sudijono, A. (2011). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- \_\_\_\_\_. (2015). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Sudjana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wiratmaja, R. (2010). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.